

# PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS NILAI-NILAI AL-QUR'AN

**Oleh: Hamzah**

Dosen STKQ Al Hikam –Depok – Indonesia

Email: [hamzah@alhikamdepok.ac.id](mailto:hamzah@alhikamdepok.ac.id)

## **Abstract**

*Entrepreneurship is expected to encourage the economy and participation of various parties to promote the culture of entrepreneurship in the community. If the Muslim population is 85% of the total Indonesian population, and 9.66 percent of poverty (Sept. 2018) it can be ascertained that the majority of poor people in Indonesia are Muslims. The causes of poverty are people who are unproductive in life. Therefore, it is necessary to increase awareness of the spirit of progressive dynamic life. Awareness is important because it involves the value of life adopted. According to Max Weber, values affect business performance and social status. The spirit of life that is dynamic and progressive, is one of the characters of edupreneuship that has signaled the Qur'an. Therefore, the question posed is how the concept of edupreneurship is in the perspective of the Qur'an.*

## **Abstrak**

Kewirausahaan diharapkan dapat mendorong ekonomi dan partisipasi berbagai pihak untuk mempromosikan budaya berwirausaha di masyarakat. Jika populasi Muslim adalah 85% dari seluruh jumlah rakyat Indonesia, dan 9.66 persen kemiskinan (Sept. 2018) dapat dipastikan bahwa mayoritas orang miskin di Indonesia adalah Muslim. Penyebab kemiskinan adalah orang-orang yang tidak produktif dalam hidup. Oleh karena itu, perlu meningkatkan kesadaran akan semangat hidup dinamis secara progresif. Kesadaran itu penting karena menyangkut nilai kehidupan yang dianut. Menurut Max Weber, nilai-nilai mempengaruhi kinerja bisnis dan status sosial. Semangat kehidupan yang dinamis dan progresif, adalah salah satu karakter wirausaha yang telah mengisyaratkan Alquran. Karena itu, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana konsep pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Al-Qur'an.

**Keywords:** *Edupreneurship*, al-Qur'an, Dinamis, Progresif.

## A. Pendahuluan

Kewirausahaan semakin hari semakin digencarkan. Pada bulan Maret 2015, Pemerintah Indonesia membuka Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) tahun 2015. Program kewirausahaan nasional bernama Wirausaha Pemula (WP) kembali digulirkan pada 2017 dengan anggaran sebesar Rp 100 miliar. Sejak digulirkan pada tahun 1995, melalui Inpres No.4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, GKN diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan partisipasi berbagai pihak untuk memasyarakatkan budaya berwirausaha di kalangan masyarakat.

Namun Pada taraf kenyataan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sampai bulan September 2014, jumlah penduduk miskin mencapai 27, 73 Juta orang atau sekitar 10,96 persen. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 6,8% atau 8,1 juta dan persentase terbesar adalah lulusan perguruan tinggi yaitu 21,5%. belum lagi ketika ditambah dengan jumlah pekerja yang tidak penuh (setengah menganggur dan paruh waktu) yang jumlahnya mencapai 34,19% dari jumlah angkatan kerja. Jika populasi umat Islam 85% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, dapat dipastikan mayoritas penduduk miskin adalah umat Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Identifikasi Problem Kemiskinan

Memang, kemiskinan senantiasa menjadi isu sentral di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara-negara lain pun, termasuk negara adidaya, tak luput dari kemiskinan. Pun begitu dengan Indonesia. Indonesia setelah kemerdekaan hingga sekarang memiliki problem kemiskinan. Sebagai salah satu negara dengan jumlah Muslim terbesar, diperlukan pemikiran tentang pengentasan kemiskinan dengan landasan nilai-nilai luhur keislaman.

Faktor penyebab kemiskinan tersebut adalah tidak produktifnya masyarakat dalam hidup. Oleh karena itu, perlu kesadaran tentang semangat hidup yang dinamis dan progresif. Kesadaran ini penting karena menyangkut nilai hidup yang dianut. Menurut Max Weber, nilai mempengaruhi capaian usaha dan status sosial.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Max Weber pada dasarnya melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini dicontohkan masyarakat Eropa yang sekian lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodox, kemudian berkembang pesat kehidupan sosial ekonominya atas dorongan dari nilai Protestanisme yang dirasakan lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Pada akhirnya Weber menemukan bahwa dalam Etika protestan, seorang individu yang berhasil dalam kehidupan dunia maka akan mendapatkan kehidupan yang layak ketika ia meninggal nantinya. Maka berupaya untuk mencapai keberhasilan di atas dunia adalah

Nilai hidup sebagian masyarakat miskin tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan konsep Islam. Sebagian masyarakat miskin mempersepsikan kebaikan di dunia adalah kurang penting. Akibatnya, berapapun bantuan modal yang dikucurkan akan hangus sia-sia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai hidup adalah pendidikan. Nilai hidup tentang persepsi bahwa kebaikan di dunia ini kurang penting, boleh jadi diakibatkan dari sebagian pendidikan agama yang terlalu fokus pada kepentingan akhirat, namun melupakan kepentingan dunia. Misalnya, ajaran zuhud yang diasumsikan meninggalkan urusan dunia sama sekali. Demikian juga, pemahaman yang kurang tepat dengan mengeneralisir kesimpulan hadis-hadis tentang keutamaan orang miskin, bahwa orang miskin masuk surga lebih dahulu dari pada orang kaya dengan jarak 500 tahun, ataupun doa Nabi untuk dijadikan orang miskin. Hadis-hadis tersebut seharusnya ditempatkan pada proporsinya masing-masing.

Secara hakikat, seluruh manusia tak berada pada kemiskinan. Seberapa miskin dan seberapa fakir seseorang, ia masih diberikan nikmat tak terhingga oleh Allah. Kendati mendapatkan kesulitan dalam memperoleh keamanan finansial, seseorang masih diberi nikmat-nikmat dalam bentuk lain. Kenikmatan tersebut dapat berupa kesehatan, umur panjang, dan memperoleh tempat teduh meskipun seadanya. Namun demikian, agama mengajarkan untuk tetap berusaha dan bekerja keras.

## 2. Edupreneurship: Definisi, Sejarah dan Teori

Pengertian Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 – mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

mutlak harus dilakukan, seperti menjadi seseorang yang mencapai posisi tertinggi dalam pekerjaannya. Dan ternyata etika dalam keyakinan Protestan ini menjadi spirit dalam lahirnya kapitalisme. Lihat Max Weber, Bryan S. Turner. *From Max Weber: Essays in Sociology*, Oxon: Routledge, 1991. hal. 302.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha sadar yang sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Juga, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata '*entrepreneurship*'. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yaitu "*entreprende*" yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini secara historis diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755).<sup>3</sup> Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20.

Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.

<sup>3</sup> Richard Cantillon lahir pada akhir abad ke-17 atau sekitar tahun 1680-an di Ballyheigue, County Kerry, Irlandia. Ia merupakan ekonom dan pemodal asal Irlandia yang mempunyai peran penting dalam perkembangan perekonomian pada awal era ekonomi modern. Cantillon adalah seorang Irlandia yang berasal dari suku Norman dan Yakobit yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Perancis. Ia adalah anak seorang bangsawan Irlandia dan dikabarkan memiliki garis keturunan dari Stuart, salah seorang bangsawan dari Kerajaan Inggris. Meskipun hanya sedikit informasi yang menceritakan tentang kehidupan Cantillon, namun dapat dikonfirmasi bahwa ia adalah pemodal yang brilian, yang membuat kekayaan besar dalam waktu singkat dengan meminjamkan uang kepada spekulan. Setelah meraup untung besar dari uang yang dipinjamkan kepada para spekulan, ia kemudian mengambil alih bisnis perbankan salah seorang pamannya yang bangkrut di Paris dan meraup keuntungan besar dari sana. Ia kemudian mendirikan perusahaan permodalan yang dikembangkan di beberapa kota besar di Eropa. Sebagai pencipta teori ekonomi modern, Cantillon adalah ekonom pertama yang mengembangkan wawasannya untuk mengembangkan peran kewirausahaan dalam memainkan peran di perekonomian. Namun, meskipun Cantillon memiliki kekayaan yang luar biasa, ia memperoleh sedikit penghargaan atas karya teoretis selama hidupnya. Apresiasi atas karya-karyanya baru muncul setelah pemikiran-pemikiran teoretis Cantillon yang ia tuangkan dalam lembaran tunggalnya, *Essai sur la Alam du Commerce en Général* yang diterbitkan pada tahun 1755 oleh Marquis de Mirabeau setelah ia meninggal. Pemikiran pemikiran Cantillon inilah yang kemudian yang memberikan pengaruh besar pada ekonom terkenal seperti Adam Smith.

Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang

Secara etimologi, kewirausahaan merupakan gabungan dari kata ke-an, wira dan usaha. Ke-an adalah konfiks (gabungan dari dua macam imbuhan) yang menunjukkan makna sifat.<sup>4</sup> Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Menurut para ahli kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat proses dan hasil bisnis.<sup>5</sup>
- 2) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.<sup>6</sup>
- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.<sup>7</sup>
- 4) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>8</sup>
- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha.<sup>9</sup>

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

---

<sup>4</sup> Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1984, cet. X, hlm. 116.

<sup>5</sup> Ahmad Sanusi. *Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina. Program Kewirausahaan dan Mengantar Pewirausaha Muda*. Makalah Seminar, Bandung: IKIP, 1974.

<sup>6</sup> Soeharto, Prawirakusumo. *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar. Jatinangor: PIBI- IKOPIN dan FNST, 1997.

<sup>7</sup> Eddy Soeryanto Soegoto, *Kewirausahaan: menjadi Pebisnis Ulung...* hal. 6

<sup>8</sup> Peter. F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, New York: Routledge, 2015, hal. 11.

<sup>9</sup> Zimmerer, W. Thomas, Norman M. Scarborough. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Prentice Hall International, 1996. Hal. 5

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan. Kewirausahaan dimaknai sebagai semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang, menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. kewirausahaan juga merupakan suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi entrepreneur. kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam program pendidikan kewirausahaan, bertujuan membentuk *soft skill* agar berperilaku sesuai karakter Entrepreneur.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai kewirausahaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru dengan mengelola sumber daya yang ada, dengan menggunakan cara-cara yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan suatu hasil yang memiliki nilai manfaat untuk membangun atau memperbaiki perekonomian masyarakat.

### **3. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan (*Edupreneurship*)**

Mengambil teladan dari Rasulullah SAW, sejak kecil ia telah menempa dirinya. Ketika ia berusia 12 tahun telah dididik oleh pamannya, Abu Thalib, untuk berbisnis. Hingga mencapai puncak

---

<sup>10</sup> Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship: menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hal. 5

karirnya ketika ia telah menjadi kepercayaan dari Siti Khadijah yang menjadi pebisnis andal, hingga akhirnya menikah dengannya.<sup>11</sup>

Rasulullah SAW telah meninggalkan begitu banyak hadits dalam praktik bisnis sehingga dapatlah dikatakan bahwa beliau telah mewariskan kearifan bisnisnya kepada segenap kaum muslimin. Bisnis bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan sembilan dari sepuluh pintu rizki. Bisnis yang baik adalah bisnis yang bertujuan sukses tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Begitu pula Allah SWT telah memberikan seruan kepada umat Islam untuk bekerja keras. Islam membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya dan kemampuannya. Pada sisi realitas, masih banyak orang yang enggan bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal kepada Allah SWT serta menunggu-nunggu rizki dari langit. Pasrah pada Allah tidak berarti meninggalkan amal berupa bekerja. Tidak sempurna memahami atau salah memahami ajaran justru akan membuat penganut ajaran tersebut terperangkap dalam pandangan dan praktek di luar ajaran. Memahami Islam hanya sebatas ritual '*ubudiyah* atau upacara peribadatan yang sempit ternyata mengakibatkan tidak sedikit muslim mengabaikan banyak tuntunan yang disampaikan Islam lewat sumber utamanya. Bekerja keras tidak hanya untuk tujuan dunia tetapi juga akhirat. Dengan demikian maka prinsip wirausaha yang merupakan prinsip umat Islam adalah selalu bekerja keras dalam rangka mencari rizqi Allah SWT.

#### 4. Term-Term yang Terkait dengan Pendidikan Kewirausahaan (*Edupreneurship*)

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an dalam mengungkapkan nilai kewirausahaan, di antaranya adalah *al-'amal*, *al-kasb*, dan *as-sa'yu*.

##### a) *al-'Amal*

Secara bahasa, kata *al-'amal* berarti pekerjaan yang mempunyai tujuan, target baik dari segi waktu maupun hasil. Kata ini semakna dengan kata *mihnah* dan *sun'ah* yaitu pekerjaan yang menghasilkan sesuatu secara profesional.<sup>12</sup> Ibn Manzur menyinonimkan kata 'amal dengan *mihnah* dan *fi'l*. Istilah tersebut mengandung unsur usaha.<sup>13</sup> Menurut al-Ra>ghib, 'amal adalah kegiatan manusia yang didasarkan pada tujuan tertentu. Kata ini lebih khusus dari kata *fi'l*, karena *fi'l* kadang-kadang dinisbahkan

---

<sup>11</sup>Bambang Trim, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*, Bandung: Madania Prima, 2008, hal. xi.

<sup>12</sup>Luis Ma'lu>f, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'la>m* Beirut: Da>r al-Mashriq, 1986, hal. 531.

<sup>13</sup>Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, Juz 12 Beirut: Da>r al-Fikr, tt, hal. 345.

kepada hewan yang gerakannya hanya berupa refleksi dari naluri yang tidak bertujuan. Sementara kata *'amal* hanya dinisbahkan kepada manusia yang mencakup kualitas baik dan buruk.<sup>14</sup>

Dalam perspektif ekonomi, *al-'Amal* didefinisikan dengan usaha gigih yang didasarkan pada keinginan untuk mencapai yang dicita-citakan dalam memperoleh tambahan nilai, baik dari modal maupun produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>15</sup> Dalam hal ini yang membedakan kegiatan manusia dengan makhluk lain adalah target.

Di dalam al-Qur'an, kata *al-'amal* dengan berbagai derivasinya diulang 360 kali yang diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Al-Qur'an memandang kerja sebagai semangat positif yang diberi apresiasi. Salah satu apresiasi al-Qur'an adalah apabila salah dalam berbuat tidak dibalas kecuali setimpal dengan perbuatan itu sendiri. Terhadap kegiatan yang positif, al-Qur'an menjanjikan kepada pelakunya balasan yang melebihi apa yang dikerjakan. Kerja adalah etos yang dibangun di atas semangat etis yang berorientasi pada kemaslahatan, baik individu maupun sosial.

#### **b) *al-Kasb***

Secara etimologi, kata *kasaba* berarti mencari, menuntut dan mengumpulkan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan kehidupan, maka sebagai objeknya adalah materi hidup yang diupayakan.<sup>16</sup> Kata tersebut bisa berkonotasi positif dan juga negatif. Jika berkonotasi positif, mengindikasikan makna untung, jika berkonotasi negatif, mengindikasikan makna menanggung beban.<sup>17</sup>

Kata *al-kasb* dengan berbagai derivasinya diulang 67 kali. Melalui term *al-kasb*, kreatifitas manusia diapresiasi oleh al-Qur'an, terlihat dari keberpihakan Tuhan terhadap aktifitas manusia. Salah satu apresiasi tersebut adalah kesalahan manusia dalam beraktifitas dibalas setimpal dengan kesalahan yang dilakukan sebagai pelajaran menuju penyadaran. Tujuannya adalah agar manusia berkreasi yang terbaik, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ketika Nabi ditanya tentang usaha yang paling baik, beliau menjawab dengan memberikan penegasan pada jawabannya bahwa kebaikan usaha manusia terletak pada kemandirian, bukan pada jenis dan modelnya. Rasulullah ditanya usaha apa yang paling baik? Beliau menjawab usaha seseorang

---

<sup>14</sup> al-Ra>hib, *Mu'jam* ... hal. 36.

<sup>15</sup> Abd al-Ha>di> Ali> al-Najja>r, *al-Isla>m wa al-Iqtisha>d*, Kuwait: al-Majlis al-Wat}ani> li al-S>aqafah wa al-Funun, 1983. hal. 26.

<sup>16</sup> Fa>ris, *Mu'jam*... hal. 926, Manz}u>r, *Lisa>n*, Juz. 1... hal. 123.

<sup>17</sup> Ma'lu>f, *Al-Munjid*... hal. 684.

yang didasarkan atas kreatifitasnya sendiri dan juga perdagangan yang bebas dari unsur penipuan.

**c) *as-Sa'yu***

Secara bahasa kata *as-sa'yu* berarti bersegera, berjalan cepat tetapi belum sampai pada tingkat berlari, bergegas, berangkat menuju suatu tujuan. Secara umum, makna kata tersebut menunjuk pada usaha atau pekerjaan. Jika kata tersebut dikaitkan dengan suatu kebutuhan, berarti sesuatu yang menjadi sebab pemenuhannya. Jika dikaitkan dengan suatu masalah, berarti perhatian terhadap hasil yang ingin dicapai.<sup>18</sup> Dilihat dari persepektif usaha, makna kata tersebut lebih menitikberatkan pada tercapainya tujuan dengan meningkatkan konsentrasi.

Kata tersebut dengan berbagai derivasinya diulang 30 kali, 20 kali dalam bentuk kata kerja dan sepuluh kali dalam bentuk adjektif (masdar).<sup>19</sup> Ketika al-Qur'an menjelaskan perbuatan manusia dengan menggunakan kata tersebut, al-Qur'an selalu memberikan legalitas kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab.<sup>20</sup> Kreatifitas tersebut direspon oleh Tuhan. Tuhan menyuruh manusia untuk meneladani orang-orang yang memiliki kreatifitas yang positif.<sup>21</sup>

Term-term di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang kerja dan usaha manusia secara positif, baik untuk memenuhi hajat hidupnya maupun untuk menopang kehidupan orang lain. Al-Qur'an maupun al-Sunnah telah memberikan berbagai apresiasi untuk mendorong manusia agar berbuat dan berkreasi sesuai dengan profesi dan potensi masing-masing.

**5. Karakter Pendidikan Kewirausahaan (*Edupreneurship*)**

Paling tidak ada 6 karakter pendidikan kewirausahaan yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, yaitu:

**a) *Jujur***

Kata *sidq* dengan segala derivasinya diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 156 kali. Salah satu ayat yang menganjurkan agar orang-orang beriman selalu bersama dengan orang-orang yang benar dan jujur disebutkan dalam Surah at-Taubah/9: 119. Dalam kaitan keutamaan sifat jujur ini, Imam al-G{azali memberi komentar bahwa cukuplah sebagai bukti bahwa Allah menyifati para nabi dengan kata ini dalam konteks pujian, di antaranya

---

<sup>18</sup> Luis Ma'lu>f, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'la>m*, Juz 17... hal. 98.

<sup>19</sup> Al-Ba>qa>, *Mu'jam*.... hal. 351.

<sup>20</sup> QS. al-Najm: 39-40. Lihat Shihab, *Tafsir*, Vol. 13, hal. 434.

<sup>21</sup> QS. al-Layl: 4, al-Isra>': 19 dan Ya>si>n: 20-21.

ditujukan kepada Nabi Ibrahim dalam Surah Maryam/19: 41, Nabi Ismail dalam Surah Maryam/19: 54, dan Nabi Idris dalam Surah Maryam/19: 56.8

Seorang pengusaha wajib berlaku jujur dalam menjalankan usahanya. Demikian juga para pekerja. Dalam menjalankan tugasnya harus berlaku jujur. Jujur dalam arti luas. Berbagai tindakan tidak jujur selain merupakan perbuatan yang jelas-jelas berdosa, juga akan mewarnai dan berpengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pengusaha dan pekerja itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, sikap dan tindakan yang seperti itu akan mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an, menerangkan tentang keharusan bersikap jujur dalam berusaha, terutama yang berkaitan dengan menyempurnakan takaran dan timbangan<sup>22</sup>(*al-An'am/6: 152*).

Dari penjelasan tersebut menjadi jelas bahwa bersikap jujur dalam usaha adalah etika penting yang mestinya dimiliki oleh setiap orang yang sedang menjalankan usahanya.

#### **b) Amanah**

Amanah menurut etimologi berasal dari kata *amn* seakar kata dengan iman yang berarti keamanan atau ketenteraman. Kata ini adalah bentuk masdar dari kata kerja *amina*, ya'manu, amnan, amānatan, terdiri dari huruf hamzah, mim dan nūn yang bermakna pokok aman, tenteram dan tenang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut diartikan dengan 'yang dipercayakan kepada orang, keamanan atau ketenteraman.'<sup>23</sup>

Kata amanah dalam bentuk tunggal maupun jamak disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali; al-Baqarah/2: 283, dan al-Ahzab/33: 72 dalam bentuk tunggal, sedangkan sisanya dalam bentuk jamak terdapat dalam Surah an-Nisa>/4: 58, al-Anfal/8: 27, al-Mu'minūn/23: 8 dan al-Ma'a>rij/70: 32. Kata amanah yang secara langsung dikaitkan dalam urusan muamalah terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 283. Al-Maragi memberikan komentar atas ayat tersebut dengan menyatakan bahwa apabila kalian saling memercayai karena baik sangka bahwa masing-masing tidak dimungkinkan untuk berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya, maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya. Orang yang berhutang hendaklah dapat menjaga kepercayaan tersebut dan hendaklah takut kepada Allah serta jangan sekali-kali mengkhianati amanah yang diterima.<sup>24</sup> Ayat yang secara langsung juga memerintahkan

---

<sup>22</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, Tafsir Al Qur'an Tematik, Jakarta: Kemenag RI, 2010.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>24</sup> Ahmad Must}ofa al-Marag{i, *Tafsi>r Al-Marag{i*, Kairo: Must}afa al-Bab al-Halabi, 1967432.

manusia untuk menunaikan amanah adalah Surah an-Nisā'/4: 58. Pengertian amanah dalam ayat tersebut diperselisihkan oleh para mufassir. At-Tabari berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam dan menyelesaikan masalah mereka dengan baik dan adil.<sup>25</sup> Al-Qur'an secara tegas melarang setiap orang beriman berkhianat terhadap amanah yang ada pada mereka (al-Anfal/8: 27).

**c) Profesional**

Profesionalisme biasa diartikan secara sederhana adalah suatu pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, dengan disiplin, jujur, dan penuh dedikasi untuk mencapai hasil kerja yang memuaskan. Sebagai sebuah konsepsi masyarakat modern, profesionalisme paling tidak memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama meniscayakan adanya pengetahuan dan keterampilan spesifik yang terspesialisasi, sedang karakteristik kedua bersumber dari integritas moral dan budaya. Pokok-pokok makna dalam Al Qur'an yang menekankan bekerja secara profesional : a) bekerja sesuai dengan kemampuan atau kapasitasnya (QS. An'am: 135, Az Zumar: 39 dan Huud: 93), b) bekerja dengan hasil terbaik (QS. Al Mulk: 2), c) bekerja sesuai dengan bidang keahlian (QS. Al Isra': 84), d) Bekerja sesuai dengan patut dan layak (QS. An Nahl: 97, Al Anbiya': 94, dan Al Zalzalah: 7).

Profesionalisme seorang muslim tidak hanya berkembang karena ada tuntutan realitas empirik masyarakat modern, melainkan dilandasi oleh semangat keberagaman sebagai bagian dari amal saleh yang menjadi prasyarat ketakwaannya. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu karya atau pekerjaan, seorang muslim tidak hanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya semata, melainkan karena agama mendorongnya, dan oleh karenanya merupakan salah satu bentuk pengabdian (ibadah) kepada Tuhannya.

**d) Bertanggungjawab**

Etos kerja tinggi yang dimiliki seseorang tidak hanya ditunjukkan keseriusannya dalam pekerjaan, namun semuanya dilakukan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Seorang yang ber-etos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam (*al-Baqarah/2: 286*). Apapun yang akan diperoleh seseorang, pahala atau siksa, merupakan

---

<sup>25</sup> Ibnu Jarir at-Tabari, *Jamiul Bayan* Juz 5,... hal. 173

konsekuensi logis dari pilihan hidup yang diambil. Allah sama sekali tidak pernah menzalimi hamba-Nya sedikit pun.<sup>26</sup> Dalam konteks pekerjaan, sebagai seorang muslim yang memiliki etos kerja harus siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang timbul dari pekerjaan dan cara yang dipilihnya untuk meraih hasil dari pekerjaannya itu, positif maupun negatif. Sebab, manusia memang sejak awal telah dikonstruksi oleh Allah sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

**e) Berpandangan ke Depan**

Seorang pengusaha bukan hanya yang bermodal semangat, tetapi harus memiliki pandangan ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok (*al-Hasyr/59: 18*). Seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan redaksi *ghad* (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata *ghad* ini dipahami oleh para ulama bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat.<sup>27</sup> Artinya, sebagai seorang muslim, semestinya orientasinya tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia ini; akan tetapi, demi membangun kehidupan akhirat.

**f) Kreatif dan Inovatif**

Demi menjamin kelangsungan hidup manusia, Allah membekali manusia (Adam) dengan mengajari nama benda apa saja (*al-Baqarah/2: 31*). Secara tidak langsung, manusia dianjurkan untuk kreatif dalam mengenal dan merenungi sesuatu. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan makna ini, di antaranya dengan kata *nadhar* (*mengamati*), *tafakur*, *'ilm* (*ilmu*), *bashar* (*melihat*), *ra'a*, dan lain-lain. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai ungkapan, seperti kalimat *afala> ta'qilu>n*, dan *afala> yatafakkaru>n*. Demikian juga dengan kalimat *Ulul-alba>b*. *Ulul-alba>b* adalah mereka yang dapat merenungi dan menganalisis fenomena-fenomena alam. Mereka mampu membaca alam semesta dengan segala isinya sehingga mampu menemukan cara untuk memanfaatkannya. Seorang muslim dituntut harus tetap menjunjung tinggi kaidah-kaidah syara' dalam usaha mengelola sumber daya tersebut.

---

<sup>26</sup> Ibnu Asyur, *Tahrir wat Tanwir*, Juz 3... hal. 19

<sup>27</sup> Ibnu Jarir at-T}abari, *Jamiul-Bayan*, Juz 23... hal. 299

## 6. Kontrak Bisnis dalam *Edupreneurship*

Kontrak adalah dimana dua orang atau lebih saling berjanji untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu, biasanya secara tertulis. Para pihak yang bersepakat wajib untuk mentaati dan menjalankan, sehingga kontrak tersebut menimbulkan hubungan hukum yang disebut perikatan (*verbintenis*).

Al-Qur'an telah meletakkan prinsip dasar kontrak bisnis, baik yang berkaitan erat dengan kontrak secara umum yang mana transaksi bisnis termasuk bagian di dalamnya, maupun berkaitan dengan kontrak kerja. Di antara prinsip dasar kontrak bisnis adalah sebagai berikut:

1. Persamaan dan kesetaraan (*al-musawa>h*)  
Prinsip persamaan dan kesetaraan dirumuskan dari beberapa kandungan firman Allah seperti pada Surah al-hujurāt/49: 13. Prinsip ini memberikan landasan bahwa kedua belah pihak yang melakukan kontrak kerja mempunyai kedudukan yang sama atau setara. Relasi antara pengusaha/majikan dengan pekerja/buruh seharusnya dilandaskan pada prinsip ini.
2. Keadilan (*al-'adalah*)  
Keadilan merupakan salah satu prinsip yang diperintahkan untuk ditegakkan dalam Islam. Bahkan, menurut Syed Nawab Haider Naqfi, keadilan ekonomi yang mengangkat derajat kemanusiaan inilah yang menjadi faktor penentu keunggulan sistem ekonomi Islam dibandingkan sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme. Prinsip keadilan dirumuskan dari sekian banyak kandungan Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat adil (*al-Ma>'idah/5: 8*).
3. Kebebasan (*al-h{urriyyah*)  
Prinsip ini dibangun dari, misalnya, kandungan Al-Qur'an tentang perintah bekerja, yang mana Al-Qur'an tidak membatasi jenis profesi yang harus dijalani. Asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, profesi itu boleh untuk dijalankan. Namun, yang menentukan akibat hukumnya adalah ajaran agama. Dasar hukumnya antara lain terdapat pada Al-Qur'an Surah at-Taubah/9: 105:
4. Kejujuran dan kebenaran (*as{-s{idq*)  
Prinsip kebenaran dan kejujuran ini memberikan pengaruh pada pihak-pihak yang melakukan kontrak untuk tidak berdusta, menipu, dan melakukan penipuan. Pada saat asas ini tidak terpenuhi, legalitas akad yang dibuat bisa menjadi rusak. Melalui prinsip ini pula, jika salah satu pihak berkhianat atas kontrak kerja, maka pihak yang dikhianati berhak untuk memutuskan kontraknya sebelum masanya berakhir (*al-Ahza>b/33: 70*).

5. Tertulis (*al-kita>bah*)  
Prinsip ini didasarkan kepada Al-Qur'an Surah al- Baqarah/2: 282. Tulisan atau dokumentasi merupakan prinsip penting dalam kontrak bisnis, karena jika suatu ketika terjadi perselisihan antara pengusaha/majikan dengan pekerja/buruh, maka tulisan atau dokumentasi tersebut tentunya sangat membantu dalam penyelesaiannya.
6. Persaudaraan (*al-Ukhuwwah*)  
Melalui prinsip persaudaraan ini, penerima kerja/*amil* tidak dilihat semata-mata sebagai alat produksi, tetapi dilihat pula sebagai saudara sehingga diperlakukan secara manusiawi. Posisi pekerja tidak lagi selalu ditempatkan sebagai subordinat pengusaha, akan tetapi, sebagai mitra kerja.  
Dengan demikian, hubungan antar pengusaha dilandaskan pula pada nilai-nilai persaudaraan. Prinsip persaudaraan inilah yang menjadi faktor yang kuat bagi penegakan keteraturan sosial dalam sistem ekonomi Islam. (*al-Hujura>t/49: 10*).
7. Kerelaan (*ar-rida>*)  
Melalui prinsip kerelaan diharapkan kedua belah pihak yang berbisnis tidak ada yang dikecewakan (*an-Nisa>/4:29*).

## 7. Kewirausahaan Sosial & Perempuan (*Sosial & Woman Entrepreneurship*)

Dalam kaitannya dengan kegiatan kewirausahaan sosial hal di atas memiliki konsep kerja yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat miskin yang di kemas dengan berbagai bentuk dan model seperti memberikan pelayanan kesehatan gratis, memberikan modal usaha tanpa bunga dan agunan dan memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat miskin dengan tujuan agar berdaya secara ekonomi dan demi terciptanya kesejahteraan masyarakat yang secara otomatis akan menghapus kesenjangan sosial antara orang kaya dan orang miskin yang selama ini terjadi di masyarakat.

Seorang sosial entrepreneur harus mampu memberdayakan masyarakat demi terjadinya kemaslahatan ummat, agar tidak terjadi kesenjangan. Sudah sepantasnya yang berada dan berkecukupan menolong orang yang kurang beruntung karena di dalam ajaran Islam itu sendiri telah menerangkan bahwa tolong menolong sesama umat manusia adalah suatu kewajiban (*At-Taubah/9: 71*).

Subtansi ajaran ini mengingatkan kepada umat Islam agar mempunyai kepekaan terhadap orang lain, karena hal itu merupakan parameter kadar iman seseorang terhadap Tuhan, bukankah ajaran filantropi seperti ini secara substantif bisa diimplementasikan melalui sebuah institusi bisnis yang antara lain dalam bentuk program

kewirausahaan sosial sebagai sarana pendekatan (*'ibadah ghairu mahdha>h*) kepada Tuhan sebagai pemilik mutlak atas semua harta yang diamanatkan kepada manusia di muka bumi.<sup>28</sup>

Di samping itu, perempuan juga mempunyai peluang dan kesempatan yang sangat besar untuk berkembang. Peluang dan kesempatan itu ditunjang pula oleh kondisi perubahan pandangan tentang citra perempuan dan pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap keberadaan perempuan. Sebagai bagian integral dari warga Negara Indonesia, kaum perempuan juga dituntut untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan nasional.

Di dalam agenda MDGs (Millenium Development Goals), ada tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan "berwajah" perempuan yaitu:

- a) *Human capability*; yaitu kemampuan dalam hal pendidikan, kesehatan dan gizi dengan menghilangkan gap antara kaum perempuan dengan kaum pria hingga tingkat pendidikan menengah
- b) *Acces to resources and opportunity*, yaitu keterbukaan akses terhadap sumberdaya ekonomi dan partisipasi politik baik kaum perempuan
- c) *Security*, yakni jaminan keamanan bagi kaum perempuan terhadap tindak kekerasan secara phisik maupun psikologis.<sup>29</sup>

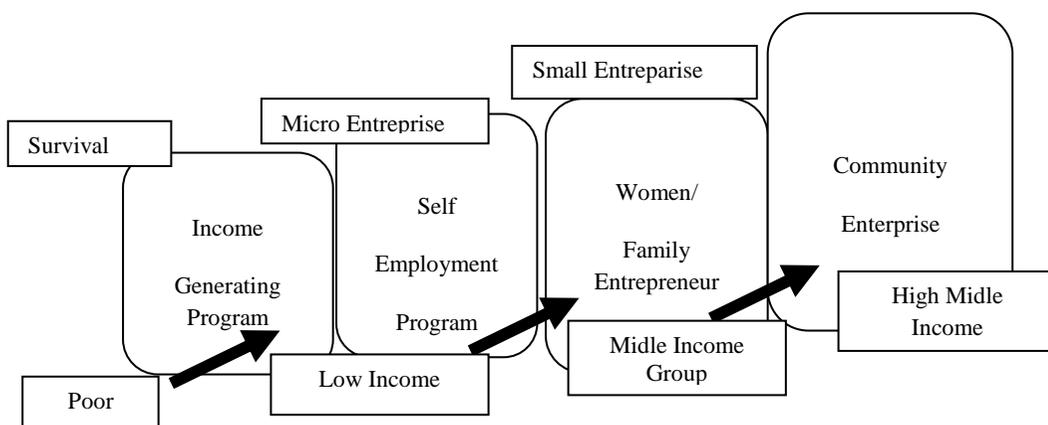
Adapun gambaran dari model peningkatan skala usaha yang perlu digunakan untuk mengembangkan entrepreneur perempuan diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Jariah Masud, dkk, (2005) di Malaysia,<sup>30</sup> dimana proses peningkatan skala usaha tersebut dapat dilihat di bawah ini;

---

<sup>28</sup> Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hal. 260.

<sup>29</sup> Dalam Herri dkk, *Implementasi Model Pengembangan Entrepreneur Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat*, repo.unand.ac.id. 2009. Diakses pada 3/03/2019.

<sup>30</sup> Jariah Masud, *Empowering Young Women Through Micro Enterprise Scaling Up: A Case Of Malaysian Rural Women*, Academia.edu. diakses pada 23/03/2019.



Gambar 1:  
Peningkatan Skala Usaha untuk Pengembangan Entrepreneur Perempuan

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa model pengembangan entrepreneur bagi perempuan muda dalam rumah tangga miskin ini diawali dengan upaya mendorong kemampuan mereka untuk mempunyai pendapatan sendiri agar mereka dapat keluar dari kemiskinan dan membantu keluarga untuk keluar dari kemiskinan dan secara bertahap mereka akan tumbuh menjadi pekerja mandiri, pengusaha wanita dan terus dikembangkan untuk memasuki komunitas bisnis yang lebih besar dan kompetitif.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan masalah bekerja yang bersifat umum, tidak menyebutkan laki-laki atau perempuan dengan menggunakan kata *man* atau *kull*, yang maknanya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Ada pula ayat-ayat yang menyebutkan langsung dengan kata *ذَكَرَ* (laki-laki) dan *أُنثَى* (perempuan). Ayat-ayat berkenaan dengan ini, antara lain dalam Surah an-Nahl/16: 97. Ayat ini menjelaskan siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki maupun wanita, didorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka Allah Swt. tentu akan memberikan kehidupan yang baik di dunia, suatu kehidupan yang tidak kenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan, kesabaran dalam menerima cobaan hidup dan dipenuhi oleh rasa syukur atas nikmat Allah. Dan di akhirat nanti, Allah akan memberikan balasan berupa pahala baik yang berlipat ganda atas perbuatan mereka di dunia.<sup>31</sup>

Dari penafsiran Surah an-Nahl ayat 97 yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara laki-laki dan perempuan

<sup>31</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Tafsir Al Qur'an Tematik ...hal. 445-448*

dalam masalah pengabdian dan beramal saleh, yang membedakannya hanya dalam kualitas ketakwaan mereka masing-masing (al-H{ujurat/49: 13). Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat dan berkarir untuk kemaslahatan, baik untuk diri dan keluarganya, maupun untuk masyarakat dan bangsanya, bahkan untuk kepentingan kemanusiaan seluruhnya. Kalau laki-laki atau perempuan itu seorang yang beriman, Allah akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Dengan demikian, jelas bahwa agama Islam dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah itu, tidak menghalangi perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya termasuk wirausaha, asalkan dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum-hukum atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam, misalnya: tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga, harus ada izin atau persetujuan dari suaminya bila ia seorang yang bersuami, juga tidak mendatangkan yang negatif terhadap diri dan agamanya.

### C. Simpulan

Manusia hidup mempunyai dua fungsi. *Pertama*, sebagai '*a>bid*, manusia dituntut untuk beribadah sebagai tanda penghambaan kepada Allah SWT. *Kedua*, sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Sebagai pemimpin manusia seharusnya mengatur kehidupannya di dunia. Kedua fungsi ini masing-masing harus terpenuhi. Dari sisi tujuan, tentu tujuan hidup manusia adalah akhirat. Dunia adalah sebagai sarana. Namun, jika tujuan itu tidak tercapai dengan sempurna kecuali dengan sarana, maka sarana itu menjadi wajib. Akhirat sebagai tujuan adalah wajib. Jika akhirat tidak dapat tercapai dengan sempurna kecuali dengan sarana yaitu dunia, maka dunia menjadi wajib. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memuji orang-orang yang memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada-Nya. Kebaikan di dunia mencakup segala permintaan yang bersifat duniawi. Sedangkan mengenai kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga dan segala cakupannya. Sedangkan keselamatan dari api neraka, berarti juga kemudahan dari berbagai faktor penyebabnya di dunia, yaitu berupa perlindungan dari berbagai larangan dan dosa, terhindar dari berbagai syubhat dan hal-hal yang haram.

Dalam menjalankan usahanya seorang pengusaha wajib mempunyai karakter karakter positif yaitu: 1) jujur, 2) amanah, 3) profesional, 4) bertanggungjawab, 5) berpandangan ke depan, 6) kreatif dan inovatif. Al-Qur'an telah meletakkan prinsip dasar kontrak bisnis/kerja. Di antara prinsip dasar kontrak bisnis adalah sebagai berikut: 1) persamaan dan

kesetaraan (*al-musa>wah*), 2) keadilan (*al-'adalah*), 2) kebebasan (*al-h{urriyyah*), 3) kejujuran dan kebenaran (*as{-s{idq*), 4) tertulis (*al-kita>bah*), 5) persaudaraan (*al-Ukhuwwah*), 6) kerelaan (*ar-rida>*).

Konsep pendidikan kewirausahaan dalam al-Qur'an ini disarankan menjadi bahan ajar pada semua level dan jurusan pendidikan di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan al-Qur'an, karena ini adalah ajaran al-Qur'an. Tujuannya adalah menjadikan output pendidikan bukan saja sebagai pencari kerja namun juga sebagai pencipta lapangan kerja. Al-Qur'an menghendaki manusia aktif, kreatif, dan produktif di tengah peran sebagai khalifah dengan tugas pemangku amanat dan taklif selain dikehendaki beriman dan bertaqwa. Dengan demikian, Umat Islam Indonesia dapat berperan di pembangunan sebagai *active majority* bukan *passive* atau bahkan *silent majority*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-As}fahani, Ragib, *Al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*, Beirut: Da>r al-Ma'rifah, tt. Algensindo, 2009.
- Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- ad-Dimasyqi, Abu al-Fida Isma>'i>l bin Umar Ibnu Kas\i>r, *Tafsir al-Qur'an Az{i>m li Ibn Kats\>ir*, t.tp: Da>r T}ayibah, 1999.
- al-Farmawi, Abdullah al-Hayi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Sujana A. Jamrah Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- 'Itr, Nu>r al-Di>n, *'Ulu>m al-Qura>n al-Kari>m*, Damaskus: Mat}ba'ah al-S}abah, 1993.
- Jamal, Bassa>m. *Asba>b al-Nuzu>l*, Beirut: Markaz al-S}aqafi al-'Arabi, 2005
- al-Kamal, Allamah Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an*. Al-Huda: Isfahan-Iran, 2008.
- al-Kha>tib, Muhammad 'Ajj>aj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwi>n*, Kairo: Umm al-Quro, 1988.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an, *Tafsir Al Qur'an Tematik*, Jakarta: Kemenag RI, 2010.

- al-Mahalli, Jalal al-Di>n Muhammad bin Ahmad, *Syarh} al-Waraqqa>t fi> U<s}ul al-Fiqhi*, Riyadh: Maktabah al-'Abika>n, 2006.
- al-Manzhur, Ibnu, *Lisanu al-'Arab*, Juz. 10, Bairut: Dar S{adir, 1414 H.
- al-Marag{i, Ahmad Must}ofa, *Tafsi>r Al-Maraghi*, Kairo: Must}afa al-Bab al-Halabi, 1967.
- Meliala, A. Qirom Syamsudin, *Pokok-Pokok Hukum Kontrak Beserta Perkembangannya*, Yogyakarta: Liberty, 1985.
- al-Munjid, Muhammad Nu>r al-Di<n, *Al-Isytira>q al-Lafz}i fi< al-Qur'a>n al-Kari>m baina al-Naz}ariah wa al-Tat}bi>q*, Beirut: Da>r al-Fikr al-Ma'as}ir, 1999.
- Naqvi, Syed Nawab Haidar, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1985
- al-Qard{a>wi, Yusuf. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtishad al-Islami*. Kairo: Maktabah Maktabah Wahbah, 1995.
- al-Qa>simi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsi>r al-Qaasimi: Juz 13* Da>r al-Fikr: Beirut, 1914.
- al-Qat}t}an, Manna', *Mabah}is fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Qurt{ubi, *Al Ja>mi' li Ahkami al Qur'an*, Juz. 18, Kairo: Dar al-kutub al-Mis{riyah: 1964
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- As-Sya'ra>wi>, Muh}ammad Mutawalli>, *Tafsi>r asy-Sya'ra>wi>*, Kairo: Akhba>r al-Yaum, 1999
- As-Syafi'i, Hasan, *Haula al-Asas al-Ilmiyah wa al-Amaliyah li al-Iqtishad al-Islamy*, Kairo: Ma'had al-Dauli al-Islamy, 1987.
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Jakarta: Amzah, 2013.
- As-Sayuthiy, Jalaal al-din Abdur Rahman bin Abi Bakr dan Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahally. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

at-Tabari, Muhammad bin Jarir, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Trim, Bambang. *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW*. Bandung : Madania Prima, 2008.

Yunus, Mahmud *Qaamus 'Arabiyun-Andunisiy*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yunus, Muhammad. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsi>r al-Muni>r fi al-'Aqi>dah wa al-Syari>ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Da>r al-Fikr, 2007.